

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3 No. 2 Februari 2024

**PENERAPAN LAYANAN BIBLIOTERAPI MENGGUNAKAN MODEL
BIBLIOTERAPI KOGNITIF DI PERPUSTAKAAN SUNARYAMAN
MUSTHOFA SMA NEGERI 1 BUKITTINGGI**

Aristyo Dwika Prasetyo
Universitas Negeri Padang
Email: Aristyoprasetyo95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan layanan biblioterapi kognitif di perpustakaan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa layanan biblioterapi kognitif yang dilaksanakan di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi sesuai dengan teori Shechtman didukung oleh tiga faktor penting yang harus dilaksanakan mulai dari pemilihan literatur, pemberian motivasi, dan konselor yang berkualitas. Ketiga faktor tersebut sudah berjalan dengan baik dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi, namun ada beberapa hal yang perlu dievaluasi untuk keberlangsungan layanan tersebut seperti pengembangan koleksi digital dan pelatihan khusus untuk konselor.

Kata Kunci: Layanan Perpustakaan, Perpustakaan Sekolah, Layanan Biblioterapi.

Abstract

This research discusses how the application of cognitive bibliotherapy services in school library. The purpose of this study was to describe how the application of cognitive bibliotherapy services in the Sunaryaman Musthofa Library of SMA Negeri 1 Bukittinggi. This research uses a qualitative approach using descriptive methods. Interviewing and documenting procedures are use to obtain data. Based on the research, the results show that cognitive bibliotherapy services implemented in the Sunaryaman Musthofa Library of SMA Negeri 1 Bukittinggi according to Shechtman's theory support three important factors that must be implemented starting from the selection of literature, providing motivation, and qualified counselors. These three factors have been running well in the application of cognitive bibliotherapy services in the Sunaryaman Musthofa Library of SMA Negeri 1 Bukittinggi, but there are several things that need to be evaluated for the sustainability of these services such as the development of digital collections and special training for counselors.

Keywords: library service, school library, bibliotherapy service.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah hampir banyak diaplikasikan oleh sebagian besar masyarakat termasuk remaja. Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak positif dan negatif saat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif yang diperoleh seperti kemudahan dalam berkomunikasi, menambah wawasan, dan memudahkan proses pembelajaran. Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya perkembangan teknologi informasi yaitu remaja masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan penyaringan terhadap informasi yang mereka akses dan peroleh. Informasi yang diakses dan diperoleh dengan bebas tentu akan menciptakan informasi yang bersifat tidak valid. Sumber informasi yang tidak terpercaya akan berdampak apabila saat remaja memperoleh informasi tersebut yang akan menimbulkan berbagai permasalahan remaja seperti: (1) penggunaan obat-obat terlarang; (2) adanya provokasi; (3) mengakses pornografi (Jatmiko, 2021). Beberapa permasalahan tersebut timbul akibat adanya kesalahan dalam memahami informasi yang diterima, sehingga remaja tidak mampu membedakan antara informasi yang pantas atau tidak pantas untuk diperoleh.

Menanggapi hal tersebut, salah satu pihak yang memiliki peran untuk membantu mengatasi permasalahan remaja tersebut adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah dapat memberikan penyuluhan kepada remaja yakni para siswa terkait bagaimana memperoleh dan mengakses informasi dengan tepat guna. Perpustakaan sekolah juga mampu untuk memberikan referensi informasi yang terpercaya yang dapat digunakan oleh remaja khususnya siswa di sekolah. Salah satu inovasi layanan yang dilakukan perpustakaan dalam memberikan referensi informasi yang baik sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan remaja tersebut adalah layanan biblioterapi.

Layanan biblioterapi merupakan layanan yang menggunakan literatur atau koleksi perpustakaan dalam upaya pencarian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Layanan biblioterapi diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selain untuk membantu menyelesaikan permasalahan, layanan biblioterapi juga cocok diterapkan di sekolah karena pada dasarnya para remaja belum memiliki mental serta kondisi emosional yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, layanan biblioterapi dapat menjadi wadah konseling bagi para siswa di lingkungan sekolah.

Layanan biblioterapi merupakan layanan yang bergerak di bidang ilmu psikologi. Ilmu psikologi menargetkan kepada aspek afektif dan aspek kognitif. Aspek afektif lebih mengarah kepada sikap dan perasaan seseorang, sedangkan aspek kognitif lebih mengarah kepada kemampuan pengetahuan seseorang. Setiap siswa atau remaja tentunya memiliki karakter kepribadian dan permasalahan yang berbeda-beda. Pemilihan literatur atau referensi yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, penggunaan buku sebagai referensi diharapkan mampu menghasilkan perubahan dan meningkatkan perkembangan kepribadian seseorang terutama yang sedang mengalami suatu permasalahan (Masri, 2020).

Layanan biblioterapi yang diterapkan oleh Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi merupakan layanan biblioterapi yang menggunakan model biblioterapi kognitif yang memiliki tujuan untuk memberikan dan memfokuskan terhadap pemahaman siswa pada saat menghadapi suatu permasalahan agar dapat berpikir kritis dan lebih terbuka dalam menemukan solusi penyelesaian dari permasalahan tersebut.

Layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi merupakan hasil kerjasama antara pustakawan dan guru bimbingan konseling yang saling terkoneksi dengan tanggung jawab dan pembagian kerjanya masing-masing. Layanan biblioterapi kognitif tersebut dimulai dari adanya proses konseling antara siswa dengan guru bimbingan konseling untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang terjadi. Setelah adanya konseling, maka selanjutnya adalah pemilihan literatur yang diharapkan nantinya setelah proses membaca dilakukan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dari uraian diatas, pelaksanaan layanan biblioterapi menggunakan model biblioterapi kognitif tentunya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan menjadi aspek penting dalam berjalannya proses layanan biblioterapi kognitif. Berdasarkan teori Shechtman (2009) terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk mendukung jalannya layanan biblioterapi kognitif sebagai berikut: (1) pemilihan literatur; (2) motivasi; (3) konselor. Ketiga aspek tersebut menjadi acuan yang digunakan dan diterapkan oleh pustakawan dalam melakukan pemilihan literatur yang tepat dan tentunya didukung oleh konselor yang baik dan mampu memberikan motivasi terhadap siswa yang sedang mengalami suatu permasalahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu sebagai berikut: (1) bagaimana pemilihan literatur dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi?; (2) bagaimana bentuk motivasi yang diberikan dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi?; (3) bagaimana kualitas konselor dalam penerapan layanan biblioterapi di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi?.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kondisi atau keadaan yang hasilnya akan dilaporkan dalam sebuah laporan penelitian (Arikunto, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan cara in-depth interview dan beberapa dokumentasi yang berguna untuk mendukung data penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi data yakni mengumpulkan beberapa data dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi temuan terkait penerapan layanan biblioterapi di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil wawancara, kemudian dilakukan mereduksi data dan setelah itu dilakukan penyajian data yang telah diolah dan diverifikasi sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan layanan biblioterapi kognitif didukung oleh beberapa faktor pendukung yang dapat membantu proses layanan berjalan dengan baik. Menurut Shechtman (2009) terdapat tiga aspek pendukung yaitu (1) pemilihan literatur; (2) motivasi; (3) konselor. Ketiga aspek tersebut harus berjalan dengan baik dan juga terlaksana dengan sistematis yang teratur agar layanan biblioterapi kognitif dapat berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membantu siswa dalam menghadapi permasalahan.

1. Pemilihan Literatur

Pada pemilihan literatur, tentunya hal tersebut lebih difokuskan untuk menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pustakawan untuk mampu memberikan rekomendasi literatur yang tepat dalam membantu siswa menemukan solusi penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Pemilihan literatur juga harus menyesuaikan dengan beberapa kriteria agar dapat memberikan pengaruh yang kepada siswa pada saat proses membaca.

Pemilihan literatur dapat disesuaikan dengan tema permasalahan yang dialami oleh siswa. Literatur yang dipilih sesuai dengan tema permasalahan diharapkan mampu untuk memudahkan siswa agar lebih bisa memahami tentang langkah apa yang harus diambil sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Selain untuk mempermudah siswa, pemilihan literatur juga memudahkan guru bimbingan konseling untuk melakukan analisis lanjutan dari hasil pemahaman siswa pada saat mereka membaca literatur yang direkomendasikan oleh pustakawan.

Pemilihan literatur juga disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa karena setiap siswa tentunya memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Siswa yang berada di lingkungan SMA Negeri 1 Bukittinggi sudah memiliki kemampuan membaca yang baik termasuk siswa yang memperoleh layanan biblioterapi kognitif. Kemampuan membaca yang baik akan memberikan dampak positif yaitu lebih cepat dalam memahami isi literatur yang direkomendasikan. Buku atau literatur yang diberikan dalam layanan biblioterapi disesuaikan dengan kemampuan membaca serta dengan bimbingan yang tepat akan membuat siswa lebih mudah dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapi (Anafiah, 2017). Salah satu kendala yang dialami adalah masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang mampu memahami isi dari literatur yang direkomendasikan dan perlu mendapat arahan dan bimbingan lebih lanjut dari pustakawan.

Pemilihan literatur yang tepat juga diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman yang mampu mengubah pola pikir siswa agar dapat berpikir lebih rasional dan kritis. Pola pikir yang baik akan berdampak pada kondisi perasaan yang dapat lebih tenang dalam menghadapi suatu permasalahan. Kondisi perasaan siswa juga memang menjadi hal penting pada saat mereka membaca sebuah literatur. Oleh karena itu, dengan kondisi perasaan yang tenang pada saat membaca literatur, maka pola pikir akan lebih terbuka dalam memahami dan menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada layanan biblioterapi kognitif, muatan literatur tidak terlalu menjadi hal yang diperhatikan dalam hal pemilihan literatur. Muatan literatur sendiri dapat dilihat dari jenis buku, isi buku, dan bahasa yang digunakan. Pustakawan di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi sendiri melakukan pemilihan literatur tidak terlalu memfokuskan terhadap muatan literatur, karena yang terpenting adalah literatur sesuai dengan tema permasalahan dan mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah yang terjadi. Salah satu muatan literatur yang dipertimbangkan bagi siswa tertentu terdapat pada jenis buku dan penggunaan bahasa yang ringan dan diharapkan dengan adanya pertimbangan tersebut dapat membuat siswa lebih mudah pada saat proses membaca.

2. Motivasi

Motivasi merupakan bentuk dorongan semangot yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain dalam menghadapi suatu hal atau permasalahan yang sedang terjadi. Motivasi menjadi aspek penting pada jalannya proses layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi. Motivasi sendiri dapat

membantu siswa agar mereka lebih kuat dan tidak pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan. Motivasi dalam layanan biblioterapi kognitif dapat diperoleh dari banyak pihak yang terlibat dan juga melalui penciptaan suasana layanan yang baik.

Motivasi bisa datang dari mana saja termasuk dari diri siswa itu sendiri. Motivasi dari diri sendiri menjadi pondasi utama bagi siswa untuk bisa menguatkan diri mereka agar tetap semangat dan sabar serta dapat meyakinkan diri mereka sendiri bahwa setiap permasalahan ada jalan keluar yang terbaik. Motivasi yang timbul dari diri sendiri akan menghasilkan kepercayaan diri dan rasa optimis dalam menghadapi suatu permasalahan dan mampu untuk memecahkan permasalahan tersebut (Dewi & Mugiarto, 2020). Siswa yang memperoleh layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa telah memiliki motivasi diri yang cukup baik, namun pustakawan dan guru bimbingan konseling juga selalu meyakinkan siswa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi suatu permasalahan.

Tidak hanya dari diri sendiri, motivasi juga dapat diperoleh dari orang lain. Pada penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi, siswa dapat memperoleh motivasi dari pustakawan dan juga guru bimbingan konseling. Kedua pihak tersebut terlibat untuk memberikan motivasi sebagai salah satu bentuk dorongan kepada siswa yang mengalami permasalahan. Bentuk motivasi yang diberikan dalam bentuk verbal yaitu berupa kata-kata positif dan membangun serta dalam bentuk sikap yakni memberikan rasa semangat, rasa tenang, dan rasa nyaman kepada siswa baik pada saat proses konseling maupun pada saat membaca literatur di perpustakaan. Motivasi yang diberikan dari orang lain terhadap seseorang berupa arahan yang bersifat khusus bertujuan untuk membangkitkan rasa semangat dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Masni, 2015).

Kondisi lingkungan sekitar juga mampu menjadi faktor pendukung sebagai tambahan motivasi bagi siswa yang mengalami permasalahan. Motivasi dari lingkungan sekitar dapat diperoleh dari teman, keluarga, dan lainnya, akan tetapi kondisi lingkungan sekitar dapat menimbulkan manfaat positif dan negatif. Manfaat positif diperoleh apabila kondisi lingkungan sekitar mampu untuk menciptakan suasana lingkungan yang mampu membuat siswa menjadi lebih nyaman dan merasa terbantu dengan kehadiran orang-orang terdekat di sekitarnya. Manfaat negatif yang dapat timbul yaitu apabila kondisi lingkungan sekitar tidak baik, maka hal yang akan terjadi adalah kondisi lingkungan sekitar dapat menjadi sumber penyebab timbulnya masalah bagi siswa. Oleh karena itu, siswa harus mampu untuk mengetahui dan menentukan kondisi lingkungan sekitarnya agar tidak terjerumus kedalam hal yang bersifat negatif.

Kondisi perasaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi adanya motivasi bagi siswa yang sedang mengalami suatu permasalahan. Setiap siswa yang sedang mengalami permasalahan tentu memiliki kondisi perasaan yang berbeda-beda, ada yang memiliki perasaan marah, sedih, atau kecewa. Kondisi perasaan yang berbeda tersebut yang menjadi perhatian bagi pustakawan dan guru bimbingan konseling untuk memberikan perhatian dan pendekatan terlebih dahulu agar kondisi perasaan siswa dapat lebih stabil dan dalam keadaan tenang. Selain dari adanya pendekatan terhadap siswa, suasana yang baik dapat diciptakan melalui pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung jalannya layanan biblioterapi kognitif.

Pustakawan di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi menyediakan ruang baca khusus yang dapat digunakan oleh siswa termasuk yang memperoleh layanan biblioterapi agar mereka dapat memilih dan menentukan rasa nyaman mereka sendiri pada saat proses membaca literatur yang diberikan. Berikut ini

adalah dokumentasi dari ruangan membaca yang disediakan oleh pihak Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi:



Gambar 1. Ruang Baca Sunyi

Gambar 1 merupakan ruang baca sunyi yang dimiliki oleh Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi yang dilengkapi sekat pembatas pada setiap mejanya. Fungsi dari adanya sekat pembatas adalah untuk memberikan pengalaman membaca yang baik dan juga meningkatkan fokus siswa dalam memahami isi literatur yang diberikan oleh pustakawan.



Gambar 2. Ruang Baca Santai

Gambar 2 merupakan ruang baca yang dimiliki oleh Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi yang dibuat menggunakan konsep santai yang dimana siswa dapat membaca buku dengan konsep *lesehan*. Siswa dapat memilih suasana membaca yang diinginkan. Pihak perpustakaan menyediakan kedua ruangan tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa termasuk dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif.

Guru bimbingan konseling di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi juga menyediakan sarana berupa ruangan khusus yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan layanan biblioterapi kognitif. Berikut ini adalah dokumentasi dari ruangan tersebut:



Gambar 3. Ruangan Khusus Layanan Biblioterapi

Gambar 3 merupakan ruangan khusus layanan biblioterapi yang disediakan oleh guru bimbingan konseling yang digunakan siswa saat proses konseling dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan dan membuat siswa dapat lebih tenang dan nyaman dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Ruangan khusus biblioterapi tersebut digunakan antara guru bimbingan konseling dengan siswa untuk berkomunikasi dan berdiskusi secara mendalam sehingga setiap permasalahan hanya diketahui oleh pihak yang terlibat.

Oleh karena itu pada penerapan layanan biblioterapi kognitif, aspek motivasi menjadi faktor pendukung dalam jalannya proses layanan yang mampu memberikan rasa semangat kepada siswa sehingga tidak hanya motivasi dari diri sendiri, namun adanya motivasi dari orang lain dan lingkungan sekitar mampu menguatkan siswa dalam menghadapi permasalahan.

3. Konselor

Konselor merupakan seseorang yang memiliki tugas dan peran dalam memberikan sebuah konseling dalam bentuk bimbingan dan berupaya untuk mencari solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Konselor dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif tentunya mampu untuk menjalankan layanan dengan kemampuan dan keahlian yang mumpuni sehingga layanan yang diberikan kepada siswa dapat tersampaikan dengan maksimal.

Sebagai seorang konselor tentunya tugas utama dalam menjalankan layanan biblioterapi kognitif adalah mampu untuk memahami keluhan yang dialami oleh siswa. Konselor yang mampu memahami keluhan siswa tentunya akan lebih mudah untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait permasalahan yang dialami oleh siswa. Strategi yang dapat digunakan konselor dalam memahami keluhan siswa dimulai dari melakukan analisis terhadap permasalahan, kemudian menjelaskan hasil dari analisis permasalahan, dan mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut (Ariani, 2021). Penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa dilakukan oleh pustakawan dan guru bimbingan konseling yang memegang peran sebagai konselor bagi para siswa. Kedua pihak tersebut menerapkan hal yang sama yaitu melakukan diskusi internal bersama siswa yang memiliki kendala untuk mengungkapkan apa yang menjadi

suatu hambatan atau permasalahan apa yang dihadapi, sehingga nantinya akan diketahui langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam membantu siswa bisa selesai dari permasalahannya.

Tugas dan peran konselor bukan hanya mampu untuk menangani keluhan siswa, tetapi seorang konselor juga mampu untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Komunikasi yang baik dapat dibangun dengan cara melakukan pendekatan dan juga komunikasi yang intensif kepada siswa, sehingga siswa merasakan adanya perhatian dan juga keyakinan terhadap konselor yang akan membantu menyelesaikan permasalahan mereka. Cara lain yang dapat dilakukan oleh seorang konselor dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa adalah menciptakan suasana yang nyaman dengan sikap ramah dan murah senyum, selain itu saat melakukan pendekatan dengan siswa, seorang konselor juga tidak boleh bertanya layaknya melakukan interogasi sehingga siswa tidak merasa adanya tekanan dan membiarkan siswa untuk bercerita dengan cara mereka sendiri.

Untuk mendukung penerapan layanan biblioterapi kognitif, seorang konselor juga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung jalannya layanan biblioterapi kognitif. Beberapa strategi yang digunakan konselor untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan bekerjasama dan berbagi pengetahuan antara pustakawan dan guru bimbingan konseling. Cara lain yang digunakan adalah membaca dan memahami materi berupa artikel dari berbagai jurnal yang membahas tentang layanan biblioterapi.



Gambar 4. Diskusi Antara Pustakawan dengan Guru BK

Gambar 4 merupakan kegiatan saat guru bimbingan konseling dan pustakawan melakukan diskusi dan juga saling berbagi ilmu pengetahuan terkait permasalahan apa yang sering dialami oleh siswa, hal apa saja yang perlu ditingkatkan dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif serta evaluasi yang dilakukan untuk terus menjaga keberlangsungan jalannya layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi kedepannya.

Pada layanan biblioterapi kognitif sudah menjadi tugas seorang konselor untuk mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa. Karakteristik pribadi siswa yang berbeda-beda tentunya tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu solusi saja atau diibaratkan satu buku untuk seluruh siswa yang memperoleh layanan

biblioterapi. Konselor juga harus mampu untuk mencari alternatif solusi agar siswa memiliki banyak pilihan terkait kondisi permasalahannya. Konselor yang memiliki kompetensi yang baik akan memiliki pola pikir yang luas dan kreatif dalam mencari alternatif solusi untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Kusumawaty dan Yunike, 2020). Pada penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa Bukittinggi, pustakawan dan guru bimbingan konseling memiliki alternatif solusi dalam membantu siswa yakni menggunakan koleksi digital dan juga adanya program literasi digital menggunakan film atau video pendek. Hal tersebut diharapkan mampu untuk menjadi inovasi baru yang membuat siswa bisa lebih atraktif dan menarik perhatian siswa dalam memahami solusi yang diberikan.

Konselor dalam melaksanakan tugas nya harus dengan penuh tanggung jawab agar siswa dapat memperoleh layanan dengan maksimal. Bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh konselor dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa yaitu guru bimbingan konseling melakukan proses konseling dari awal hingga siswa merasa bahwa permasalahan sudah ia pahami dan juga sudah menemukan solusi yang tepat untuk diterapkan pada permasalahannya tersebut, sedangkan pustakawan bertanggungjawab untuk membantu pemilihan literatur dan melayani setiap siswa yang mengalami kesulitan pada saat proses membaca dan memahami dari literatur yang telah direkomendasikan. Konselor bukan hanya mampu untuk menangani keluhan siswa, tetapi juga bertanggung jawab dalam proses pengembangan psikis dan juga pola pikir siswa (Siregar, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan pertama, pustakawan telah melakukan pemilihan literatur dengan tepat yang digunakan sebagai referensi informasi bagi siswa yang mengalami permasalahan. Kriteria pemilihan literatur dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif ditinjau dari empat aspek yaitu disesuaikan dengan tema permasalahan, kemampuan membaca, pola pikir dan perasaan, serta muatan literatur. Kedua, bentuk motivasi yang diterapkan dalam layanan biblioterapi juga sudah berjalan dengan baik dimana motivasi dari diri siswa sendiri sudah muncul ditambah dengan dorongan dari pustakawan serta guru bimbingan konseling dapat mempercepat proses pengentasan masalah bagi siswa. Ketiga, kualitas konselor dalam penerapan layanan biblioterapi kognitif di Perpustakaan Sunaryaman Musthofa SMA Negeri 1 Bukittinggi juga sudah menunjukkan bahwa konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam melayani siswa yang ditinjau dari kemampuan dalam memahami keluhan siswa, komunikasi yang baik, serta bertanggung jawab untuk mencari alternatif solusi penyelesaian terhadap permasalahan siswa.

BIBLIOGRAFI

- Anafiah, S. (2017). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Biblioterapi Bagi Anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3), 139-143.
- Ariani, S.S. (2021). Analisis Pengaruh Pelayanan Keluhan Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa Pada SMA 1 Pringgabaya Lotim NTB. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 36-50.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dewi, Y.P & Mugiarto, H. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 29-40.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan Remaja Klitih yang Mengarah Pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129-150.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., Elviani, Y., & Harmiyati, L. (2020). Penguatan Kapasitas Konselor Sebaya di Sekolah. *Journal of Community Engagement Health*, 3(2), 140-146.
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34-45.
- Masri, S. (2020). *Multikultural Awareness, Teknik Cinemeducation, dan Bibliotherapy*. Makassar: Aksara Timur.
- Shechtman. (2009). *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*. The Springer Series on Human Exceptionality.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.